

STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI BLENDED LEARNING SEBAGAI INOVASI MODEL PEMBELAJARAN DI ERA 21

Andrew Ryan Hasudungan Siallagan
Pascasarjana Universitas Negeri Medan
andrewsiallagan054@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (face-to-face) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (e-learning). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (e-learning) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (face-to-face) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan blended learning. *Blended Learning* adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan berbasis kelas pembelajaran / tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara online. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan *Blended Learning* sebagai inovasi model pembelajaran di era 21. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran *Blended Learning* akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri siswa karena mereka berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari guru saja.

Kata Kunci: blended learning, inovasi pembelajaran, e-learning, model pembelajaran di era 21

Abstract

The face-to-face learning process in class has lost its appeal in this 21st era. That happens because some students think that with the increasingly broad development of technology, the learning process in the 21st era can be done online (e-learning). To accommodate the development of technology (e-learning) without having to leave face-to-face learning (face-to-face) there must be a strategy for organizing teaching, delivery of teaching, and the right quality of teaching, namely by blended learning. Blended Learning is a learning strategy that aims to achieve goals by combining classroom-based / face-to-face learning with technology and information-based learning that is done online. Therefore this paper aims to describe Blended Learning as an innovation learning model in the 21st era. The research method used is the library research method. Data collection method used is the documentation method. The data analysis technique used is content analysis. The results of this study conclude that the innovation of Blended Learning models will arouse the independence and confidence of students because they are trying to find and explore learning resources not only from the teacher alone.

Keywords: blended learning, learning innovation, e-learning, learning models in the 21st era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini bisa dilihat dari semakin canggihnya alat komunikasi dan informasi seperti telepon genggam serta komputer. Dari telepon genggam yang dahulu hanya berfitur untuk telepon, sekarang sudah sangat berkembang sampai adanya teknologi 4G yang dapat mempercepat arus penyampaian informasi dengan biaya dan waktu yang lebih efisien. Tak luput dari

perkembangan teknologi, komputer juga banyak sekali mengalami kemajuan. Komputer yang dulunya hanya bisa mengolah data, sekarang juga bisa digunakan untuk mentransfer informasi dan berkomunikasi menggunakan internet. Perkembangan teknologi yang terjadi di era globalisasi ini sangat berdampak bagi ranah-ranah kehidupan yang ada seperti ranah sosial, kebudayaan, ekonomi, serta pendidikan.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dilakukan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan sangat berperan penting untuk pembentukan manusia yang dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat peka dengan gejolak perubahan sosial yang ada. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi yang didorong dengan berkembangnya teknologi yang ada, pendidikan menjadi salah satu indikator negara yang memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Jika kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara baik, maka akan berdampak positif di berbagai ranah seperti ekonomi, sosial, dan budaya begitu juga sebaliknya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus dapat menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan.

Menurut Kunandar (2012) "Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru." Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik atau buruknya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa profesional, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru di era globalisasi ini dituntut untuk menguasai perkembangan teknologi yang ada. Penguasaan perkembangan teknologi ini nantinya diharapkan agar pendidik dapat menerapkannya di dalam ranah pendidikan. Dengan dapat menguasai perkembangan teknologi maka guru akan dapat mengembangkan proses belajar mengajar yang bermutu guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses penyampaian informasi kepada peserta didik dimana di dalam informasi tersebut terdapat pesan yang akan disampaikan. Informasi tersebut dapat disampaikan menggunakan media pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, media juga merupakan salah satu faktor keberhasilan. Pada era kemajuan teknologi yang sangat pesat ini telah banyak sekali media-media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, ada media cetak, media elektronik maupun media yang memang dikembangkan untuk mempermudah pembelajaran. Dengan sentuhan teknologi informasi dan komunikasi yang ada telah melahirkan konsep E-Learning.

E-Learning merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik dapat digunakan oleh siapa saja (everyone), dimana saja (everywhere), dan kapanpun (everytime). E-Learning menitikberatkan pada efisiensi proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran Elearning akan mempermudah peserta didik untuk mengakses bahan pelajaran, diskusi dengan teman, serta bertanya dengan pengajar kapanpun dan dimanapun. Tidak hanya itu, pengajar juga dapat menambahkan referensi bahan ajar yang dapat diunggah di internet sehingga peserta didik juga dapat menambah wawasannya, serta akan sangat mempermudah pengajar untuk melakukan pengawasan dalam penguasaan materi peserta didik.

Penggabungan model pembelajaran tersebut sering disebut dengan *Blended Learning* dimana pengajaran tatap muka dikombinasikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Husama (2013) Model Pembelajaran *Blended Learning* mempunyai kelebihan untuk meningkatkan aksesibilitas dalam pembelajaran sehingga nantinya akan berdampak pada kemudahan siswa untuk mengakses materi pelajaran serta penngayakan sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Blended Learning

Blended Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Blended Learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online* (Bielawski dan Metcalf dalam Husamah, 2014). Penggabungan yang dilakukan secara baik antara pengajaran tatap muka dimana pengajar dan pebelajar bertemu langsung dan melalui media *online* yang bisa diakses kapanpun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning* tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu dan mudah membuat siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin luas.

Blended Learning saat ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang membosankan dan perkembangan teknologi yang semakin luas pula sehingga banyak praktisi yang mengembangkan dan memberikan pendapat mereka tentang pengertian *blended learning*, seperti Semler (dalam Husamah, 2014:11) berpendapat bahwa pengertian *Blended Learning* adalah menggabungkan keunggulan *e-learning*, keunggulan *face-to-face*, dan praktiknya. Moebis dan Weibelzahl (dalam Husamah 2014:12) mendefinisikan *Blended Learning* sebagai gabungan *online* dan *face-to-face* pada kegiatan pembelajaran. Kemudian Graham (dalam Sari, 2014: 127) menyebutkan definisi dari *Blended Learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, dan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*. Berdasarkan penjelasan dari Semler, Moebis dan Weibelzahl, dan Graham maka pengertian dari *Blended Learning* adalah penggabungan pembelajaran *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) yang menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Blended Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Di Era 21

Implikasi globalisasi dalam dunia pendidikan setidaknya membawa pendidikan Indonesia kedalam 4 (empat) prinsip, yaitu liberalisasi (kebebasan); privatisasi (kepemilikan personal); komersialisasi (perdagangan); dan standarisasi (pengelompokkan) (Suastika, 2015). Management sekolah dengan empat prinsip ini akan membentuk adanya

persaingan yang begitu pesat. Sekolah-sekolah berlomba-lomba meningkatkan mutu pelayanan pendidikannya untuk mendapatkan tempat terbaik di masyarakat. Tidak dapat terpungkiri berbagai tambahan belajar diberikan. Mulai dari kelas akselerasi (percepatan), sampai pada tambahan belajar pada kelompok kecil yang memerlukan tambahan bimbingan belajar. Hal inilah memicu pembelajaran klasikal/tatap muka tidak cukup diberikan pada jam sekolah formal. Dampaknya, pemilihan strategi pembelajaran yang mampu menunjang ketidakcukupan belajar hanya dengan tatap muka menjadi pilihan. Oleh karena itu, *Blended Learning* menjadi salah satu alternatif guna terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang dimaksud.

Teknologi dalam pembelajaran secara konseptual telah terbukti memberikan kontribusi pada kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan pemecahan masalah belajar, penyediaan tenaga profesi yang dapat membangkitkan pebelajar untuk belajar, aneka sumber belajar, dan keperluan informasi terbaru yang dapat diakses secara cepat (Susila: 2015, 4). Lebih lanjut Amali (dalam Susila, 2015) menyatakan ICT yang berkembang begitu pesat telah memberikan kemudahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan khususnya para pelajar. Pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti *e-learning* oleh pemerintah juga begitu diharapkan penerapkembangkannya. Boediono (2013) saat memberikan Perkuliah Perdana Universitas Surya di Jakarta menyatakan, “*E-learning*, apabila didesain dengan baik, akan dapat menjawab sebagian besar dari hambatan. Dan dengan itu, pemerataan pendidikan dapat kita percepat”. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis daring (*online*) memberikan efek positif dalam pengatasan tantangan pendidikan Indonesia.

Berangkat dari pemikiran ini pula kehadiran *Blended Learning* menjadi sebuah solusi yang esensial dengan kebutuhan bangsa saat ini. Melihat pentingnya strategi belajar *Blended Learning* pada era digital saat ini, beberapa ahlipun berpendapat kenapa *Blended Learning* menjadi pilihan strategi pembelajar saat ini. Graham (dalam Annisa, 2013) menjelaskan tiga alasan penting kenapa seorang pengajar lebih memilih mengimplementasikan *Blended Learning* dibandingkan pembelajaran *online* maupun klasikal, yaitu: pedagogy yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya manfaat.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan sistem tatap muka maupun dengan sistem learning atau pembelajaran online. Tingkat efektifitas tersebut ditunjang dengan kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran dengan sistem pembauran (*blended learning*), sebagai berikut:

1. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet.
2. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online.
3. Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri.
4. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
5. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.
6. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan

7. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku. Tentunya, pembelajaran dengan konsep kombinasi/pembauran

Selain memiliki kelebihan-kelebihan di atas juga memiliki kekurangan-kekurangan, antara lain:

1. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan elearning
2. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem elearning, seperti mengembangkan materi, menyiapkan assesment, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
3. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka
4. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi.
5. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi blended learning.

Potensi penerapan pembelajaran dengan sistem *Blended Learning* sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi bagi dari segi menjamurnya aplikasi pendukung juga disertai dengan meratanya pemanfaatan teknologi tersebut bagi masyarakat, sehingga kekurangan-kekurangan seperti yang disebutkan di atas dapat diatasi dengan adanya kemauan yang besar dari pengajar.

Apapun bentuk strategi, metode ataupun model pembelajaran yang diterapkan dan dimanfaatkan dengan baik dan tepat di dalam pendidikan akan memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi pembentukan keterampilan, dan mendorong belajar sepanjang hayat secara berkelanjutan seperti yang disampaikan pada awal tulisan ini. *Blended Learning* bukanlah satu-satunya alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Namun di tengah pesatnya arus informasi dan komunikasi diberbagai lapisan masyarakat, menjadikan *Blended Learning* solusi esensial masa kini.

Lima Kunci *Blended Learning*

Jared M.Carman (dalam Ahmad, 2017) menjelaskan ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan blended learning, yaitu:

1. *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka)

Pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tetapi tempat berbeda. Pola pembelajaran langsung masih menjadi pola utama yang sering digunakan pendidik dalam mengajar. Pola pembelajaran ini perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

2. *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) memungkinkan peserta belajar didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara online. Adapun konten pembelajaran perlu dirancang khusus baik yang bersifat teks maupun multimedia, seperti: video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi semuanya. Selain itu, pembelajaran mandiri juga dapat dikemas dalam bentuk buku, via web, via mobile, streaming audio, maupun streaming video.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam pembelajaran *Blended Learning* dengan mengkombinasikan kolaborasi antar pengajar maupun kolaborasi antar peserta belajar. Kolaborasi ini dapat dikemas melalui perangkat-perangkat komunikasi, seperti forum, chatroom, diskusi, email, website,

dan sebagainya. Dengan kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan maupun keterampilan dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain

4. *Assessment* (Penilaian/Pengukuran Hasil Belajar)

Penilaian (*assessment*) merupakan langkah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa. Selain itu, penilaian juga bertujuan sebagai tindak lanjut guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes;

5. *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Belajar)

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar akan menunjang kompetensi siswa dalam menguasai suatu materi. Dalam pembelajaran dengan *Blended Learning* hendaknya dikemas dalam bentuk digital maupun cetak sehingga dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline maupun online. Penggunaan bahan ajar yang dikemas secara online sebaiknya juga mendukung aplikasi pembelajaran online. Contoh: penggunaan bahan ajar berbentuk power point pada e-learning dengan basis efront. Bahan ajar ini mendukung pembelajaran online karena dapat diakses oleh peserta didik

Kelima kunci di atas memiliki keterkaitan dan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran dengan *blended learning*. Dengan kelima kunci tersebut, pembelajaran yang didesain dengan model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.

SIMPULAN

Pembelajaran campuran atau *Blended Learning* merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring (*online*). Inovasi model pembelajaran *Blended Learning* akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri siswa karena mereka berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad Kholiqul. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama, Vol 4, No2 Juli 2017*
- Husamah. (2013). Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*). Jakarta: Hasil Pustaka.
- Husamah. (2014). PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Learning. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Krippendoff, Klaus. (1993). Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Kunandar. (2012). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna Sari, Annisa. (2013). Strategi *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013*.
- Sari, Milya. (2016). *Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan*
- Suastika, I Nengah. 2015. Perspektif Global: Implikasi Globalisasi dalam Dunia Pendidikan. Disampaikan pada perkuliahan Perspektif Global Jurusan Pendidikan

Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada Minggu, 20 Desember 2015.

Sugiyono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Susila Darma, I Putu. (2015). *ICT: Suplemen Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Computer Literacy*. Simposium Guru dan Tenaga

Tinggi.Ta'dib, *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru, Universitas Batusangkar*, 17(2), 126-136. Dari <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/267/264>.



THE
Character Building
UNIVERSITY